



**PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, INFLASI DOMESTIK DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB-SEKTOR PERTAMBANGAN EMAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2024-2025**

**Lusiana<sup>1</sup>, Winny Lian Seventeen<sup>2</sup>, Fathul Hilal Perdana Kusuma<sup>3</sup>**

Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

[lusicantiknian@gmail.com](mailto:lusicantiknian@gmail.com)<sup>1</sup>, [wlseventeen@gmail.com](mailto:wlseventeen@gmail.com)<sup>2</sup>, [fathul.hilal.5758@gmail.com](mailto:fathul.hilal.5758@gmail.com)<sup>3</sup>

**INFORMASI ARTIKEL**

Diterima: 04/05/2026

Direvisi : 15/05/2026

Disetujui: 21/05/2026

**Kata Kunci:**

Harga Emas Dunia, Inflasi Domestik, Return on Equity, Net Profit Margin, Harga Saham

**Keywords:**

*World Gold Price, Domestic Inflation, Return on Equity, Net Profit Margin, Stock Price.*

**ABSTRAK :**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga emas dunia, inflasi domestik, dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham perusahaan sub-sektor pertambangan emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024–2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Sampel penelitian terdiri dari 5 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan total 105 observasi selama periode Januari 2024 hingga September 2025. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26 melalui uji asumsi klasik, uji t, uji F, analisis korelasi, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, inflasi domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham serta menjadi variabel yang paling dominan. Secara simultan, harga emas dunia, inflasi domestik, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinasi sebesar 39,4%. Simpulan penelitian ini adalah harga emas dunia dan NPM merupakan faktor utama yang memengaruhi harga saham perusahaan sub-sektor pertambangan emas, sementara inflasi domestik dan ROE belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian.

*This study aims to analyze the influence of world gold prices, domestic inflation, and financial performance proxied by Return on Equity (ROE) and Net Profit Margin (NPM) on the stock prices of gold mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2024–2025. The research method used is a quantitative method with a descriptive and associative approach. The research sample consisted of 5 companies selected using a purposive sampling technique with a total of 105 observations during the period January 2024 to September 2025. Data analysis was carried out using multiple linear regression with the help of SPSS version 26 through the classical assumption test, t-test, F-test, correlation analysis, and coefficient of determination. The results show that world gold prices have a positive and significant effect*



---

*on stock prices, domestic inflation does not have a significant effect on stock prices, ROE does not have a significant effect on stock prices, while NPM has a negative and significant effect on stock prices and is the most dominant variable. Simultaneously, world gold prices, domestic inflation, ROE, and NPM have a significant effect on stock prices with a coefficient of determination of 39.4%. The conclusion of this study is that world gold prices and NPM are the main factors influencing the share prices of gold mining sub-sector companies, while domestic inflation and ROE have not been able to provide a significant influence during the research period.*

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pilar fundamental dalam sistem perekonomian modern yang menghubungkan pihak surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Tingkat mobilitas dana di pasar modal menunjukkan seberapa besar kontribusi investor dan intensitas pemanfaatan pasar modal oleh pelaku bisnis (Al-Wahhab KH, 2024:1), sekaligus menjadi indikator kesehatan ekonomi yang mencerminkan ekspektasi pelaku pasar terhadap kondisi perekonomian masa depan (Sopiyah *et al.*, 2025:234). Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat berbagai sektor industri strategis, salah satunya adalah sektor pertambangan emas yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional baik sebagai sumber devisa negara maupun sebagai penyerap tenaga kerja. Harga saham perusahaan tercatat di BEI mencerminkan valuasi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan teknikal. Para investor akan memperhitungkan harga saham yang ditawarkan pasar modal sebelum membeli (Sukartaatmadja *et al.*, 2023:22), karena idealnya harga saham mencerminkan nilai intrinsik perusahaan dan bergerak sejalan dengan perkiraan pertumbuhan serta profitabilitasnya di masa depan (Suwandi & Syarifudin, 2023:4). Ketika harga saham meningkat, nilai dan keuntungan perusahaan turut meningkat yang kemudian menarik minat investor untuk menanamkan modal, sebaliknya jika harga saham menurun, daya tarik investasi juga berkurang (Muhidin & Situngkir, 2023). Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham menjadi krusial dalam konteks pengambilan keputusan investasi.

Sub-sektor pertambangan emas merupakan salah satu sektor paling volatilitas di antara sub-sektor pertambangan lainnya karena kinerja dan harga sahamnya sangat dipengaruhi oleh perubahan harga emas internasional yang dikenal sebagai aset *safe haven* (Ridwan *et al.*, 2025:80). Berbeda dengan komoditas tambang biasa, emas merupakan aset keuangan global yang memiliki fungsi ganda sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan aset lindung nilai (*safe haven asset*) di masa ketidakpastian ekonomi. Karakteristik unik inilah yang membuat ketika ketidakpastian ekonomi global meningkat, investor cenderung beralih ke emas sebagai instrumen lindung nilai sehingga permintaan terhadap komoditas ini meningkat dan berdampak langsung pada valuasi saham perusahaan pertambangan emas. Oleh karena itu, sektor pertambangan emas menjadi objek penelitian yang menarik, terutama dalam periode volatilitas ekonomi tinggi.

Pasar modal merupakan pilar fundamental dalam sistem perekonomian modern yang menghubungkan pihak surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Tingkat mobilitas dana di pasar modal menunjukkan seberapa besar kontribusi investor dan intensitas pemanfaatan pasar modal oleh pelaku bisnis (Al-Wahhab KH,



2024:1), sekaligus menjadi indikator kesehatan ekonomi yang mencerminkan ekspektasi pelaku pasar terhadap kondisi perekonomian masa depan (Sopiyah *et al.*, 2025:234).

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat berbagai sektor industri strategis, salah satunya adalah sektor pertambangan emas yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional baik sebagai sumber devisa negara maupun sebagai penyerap tenaga kerja. Harga saham perusahaan tercatat di BEI mencerminkan valuasi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan teknikal. Para investor akan memperhitungkan harga saham yang ditawarkan pasar modal sebelum membeli (Sukartaatmadja *et al.*, 2023:22), karena idealnya harga saham mencerminkan nilai intrinsik perusahaan dan bergerak sejalan dengan perkiraan pertumbuhan serta profitabilitasnya di masa depan (Suwandi & Syarifudin, 2023:4). Ketika harga saham meningkat, nilai dan keuntungan perusahaan turut meningkat yang kemudian menarik minat investor untuk menanamkan modal, sebaliknya jika harga saham menurun, daya tarik investasi juga berkurang (Muhidin & Situngkir, 2023). Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham menjadi krusial dalam konteks pengambilan keputusan investasi.

Sub-sektor pertambangan emas merupakan salah satu sektor paling volatilitas di antara sub-sektor pertambangan lainnya karena kinerja dan harga sahamnya sangat dipengaruhi oleh perubahan harga emas internasional yang dikenal sebagai aset *safe haven* (Ridwan *et al.*, 2025:80). Berbeda dengan komoditas tambang biasa, emas merupakan aset keuangan global yang memiliki fungsi ganda sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan aset lindung nilai (*safe haven asset*) di masa ketidakpastian ekonomi. Karakteristik unik inilah yang membuat ketika ketidakpastian ekonomi global meningkat, investor cenderung beralih ke emas sebagai instrumen lindung nilai sehingga permintaan terhadap komoditas ini meningkat dan berdampak langsung pada valuasi saham perusahaan pertambangan emas. Oleh karena itu, sektor pertambangan emas menjadi objek penelitian yang menarik, terutama dalam periode volatilitas ekonomi tinggi.

Sejalan dengan volatilitas harga emas, inflasi domestik juga menunjukkan dinamika substansial yang mencerminkan respons terhadap berbagai gejolak ekonomi global dan domestik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) sebagai dampak dari gangguan rantai pasokan global dan kenaikan harga energi serta pangan di kisaran rata-rata 1,57% (2024) sebagai hasil kebijakan moneter ketat yang diimplementasikan Bank Indonesia ((BPS, 2024);(BPS, 2025)). Data per september 2025 menunjukkan inflasi berada pada level 2,65%, mengindikasikan kembali munculnya tekanan inflasi yang perlu diwaspadai (BPS, 2025). Fluktuasi inflasi ini penting untuk diperhatikan karena dapat mengganggu stabilitas ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, serta menimbulkan ketidakpastian dalam keputusan investasi (Desfitra *et al.*, 2024:486), yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja sektor-sektor dalam pasar modal termasuk sektor pertambangan emas.

Dalam konteks hubungan antara harga emas dan harga saham, literatur menunjukkan adanya inkonsistensi temuan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Fairuzie *et al.*, (2022:48), menjelaskan bahwa secara teoretis dan empiris pada level pasar secara umum, harga emas berhubungan terbalik dengan harga saham, di mana ketika kondisi ekonomi memburuk, harga emas cenderung naik karena permintaan *safe haven* meningkat sementara harga saham cenderung turun. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian empiris yang menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ((Ulum, 2022:183);(Oktariansyah *et al.*, 2023:322))



Akan tetapi, dalam konteks spesifik perusahaan pertambangan emas, hubungan ini menunjukkan dinamika yang berbeda. Widiastuti (2023:12), menemukan bahwa indeks harga saham sektor pertambangan sangat sensitif terhadap perubahan harga emas global karena statusnya sebagai komoditas utama yang diperdagangkan. Sejalan dengan temuan tersebut Darmawan *et al.*, (2022:104), menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham pertambangan di Bursa Efek Indonesia, mengindikasikan adanya korelasi positif yang berbeda dengan hubungan negatif pada indeks pasar secara umum. Lebih lanjut, studi terkini mengungkapkan bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh material terhadap harga saham LQ45 dan IHSG Indonesia, terutama dalam periode ketidakpastian geopolitik seperti perang dagang AS-Tiongkok yang mengindikasikan bahwa peran harga emas sebagai faktor penentu pergerakan harga saham menjadi semakin krusial di masa ketidakpastian (Sopiyah *et al.*, 2025:235).

Selain faktor eksternal berupa harga emas dan inflasi, kinerja keuangan perusahaan merupakan variabel fundamental internal yang tidak kalah penting dalam menentukan harga saham. Francis (2020) dalam (Irawan, 2024:8), menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan berkembang dengan menerapkan prinsip keuangan yang tepat, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dalam konteks perusahaan pertambangan emas, kinerja keuangan menjadi indikator kritis yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mentransformasi kenaikan harga emas menjadi profitabilitas riil. Ayuriesta (2023:46), menegaskan bahwa investor rasional cenderung mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui rasio profitabilitas seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang memberikan gambaran tentang pengembalian atas ekuitas perusahaan dari penggunaan asetnya serta mengukur seberapa besar laba bersih dari setiap penjualan. Dengan demikian kinerja keuangan yang baik mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan dan berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh variabel eksternal dengan pergerakan harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya menunjukan adanya kesenjangan hasil dari penelitian tersebut. Pertama, terdapat inkonsistensi temuan dimana hasil penelitian tentang hubungan harga emas dan harga saham menunjukkan temuan yang bertentangan. Pada pasar umum, harga emas berpengaruh negatif terhadap harga saham ((Fairuzie *et al.*, 2022:47);(Oktariansyah *et al.*, 2023:323)), namun pada sektor pertambangan emas justru berpengaruh positif (Darmawan *et al.*, 2022:104). Perbedaan ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan emas memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari indeks pasar secara umum, namun belum banyak penelitian yang menjelaskan mekanisme transmisi ini dalam kondisi ekonomi ekstrem. Kedua, terdapat keterbatasan periode penelitian dimana studi terdahulu sebagian besar dilakukan pada kondisi ekonomi yang relatif stabil, sementara periode 2024-2025 lonjakan inflasi dan kenaikan harga emas yang signifikan belum banyak diteliti secara mendalam.

Padahal periode ini memiliki variasi data yang tinggi dan berbagai guncangan ekonomi yang dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang sensitivitas harga saham terhadap perubahan kondisi ekonomi ekstrem. Ketiga, terdapat keterbatasan cakupan variabel (*research gap metodologis*) dimana penelitian yang mengkaji harga emas, inflasi, dan kinerja keuangan secara simultan masih sangat terbatas. Studi terdahulu cenderung mengkaji variabel- variabel tersebut secara terpisah ((Fairuzie *et al.*, 2022:47);(Desfitra *et al.*,



2024:486)), padahal dalam praktiknya ketiga variabel ini saling berkaitan dan memiliki interaksi kompleks. Ketika harga emas naik, pendapatan perusahaan tambang berpotensi meningkat, namun jika inflasi juga naik maka biaya operasional ikut meningkat. Di sinilah peran kinerja keuangan menjadi krusial dalam menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya dan mengoptimalkan keuntungan di tengah kenaikan harga emas dan tekanan inflasi.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh harga emas dunia, inflasi, dan kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan pertambangan emas di Bursa Efek Indonesia periode 2024-2025, baik secara parsial maupun simultan. Dari perspektif teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan harga emas dan harga saham, serta mengidentifikasi peran kinerja keuangan sebagai faktor internal yang memediasi pengaruh variabel eksternal terhadap harga saham. Sementara dari perspektif praktis, hasil penelitian diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat membantu manajemen perusahaan dalam menyusun strategi bisnis yang lebih adaptif terhadap perubahan harga emas dan inflasi, serta memberikan masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan sektor pertambangan emas yang lebih efektif. Pemilihan periode 2024-2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam kurun waktu ini terjadi berbagai kejadian ekonomi penting dengan variasi data yang tinggi.

## TINJAUAN LITERATUR

### Akuntansi Keuangan

Akuntansi merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran fundamental dalam dunia bisnis dan ekonomi modern, tidak sekadar sebagai proses teknis penyusunan laporan keuangan, tetapi juga sebagai alat untuk memanfaatkan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan (Ernawati & Ulfani, 2023:298). Akuntansi keuangan, sebagai salah satu cabang penting dalam ilmu akuntansi, berfungsi sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan bagi berbagai pihak berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu entitas. Esensinya, akuntansi keuangan bukan hanya proses teknis, tetapi juga mencakup pemanfaatan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan, baik melalui pendekatan normatif maupun positif (Ernawati & Ulfani, 2023:277). Cabang ini berfokus pada pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian transaksi keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang sistematis, berbeda dari akuntansi manajemen karena informasinya ditujukan untuk pihak internal maupun eksternal organisasi. Oleh karena itu, akuntansi keuangan harus mematuhi standar dan prinsip yang ditetapkan agar informasi yang dihasilkan dapat dipercaya. Tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyajikan informasi yang berguna untuk keputusan penanaman modal dan pinjaman usaha. Agar informasi tersebut berguna, harus memenuhi kriteria relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan. Informasi keuangan ini memberikan gambaran jelas tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Novianti, 2019:103).

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

*Signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan



unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Mappadang *et al.*, 2021:23). Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan sebagai landasan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel makroekonomi seperti harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar Rupiah terhadap pergerakan harga saham sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teori ini relevan karena perubahan variabel-variabel makroekonomi tersebut dapat dipandang sebagai sinyal yang diterima oleh investor untuk mengevaluasi prospek kinerja perusahaan pertambangan di masa depan, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan investasi mereka (Silviyani, 2022:177).

### **Teori Makroekonomi**

Ilmu makroekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang mengkaji perilaku dan kebijakan ekonomi secara agregat, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi, neraca perdagangan dan pembayaran, perubahan tingkat harga dan upah, kebijakan fiskal dan moneter, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, serta jumlah utang negara (Mulyadi & Ridho, 2023:78). Fokus kajian ilmu ekonomi makro adalah hubungan kausalitas antara variabel-variabel agregatif seperti tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, investasi nasional baik oleh pemerintah maupun swasta, tingkat tabungan, belanja pemerintah, tingkat harga umum, dan neraca pembayaran yang mencakup ekspor dan impor (Haldi, 2023:348).

### **Pasar Modal**

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana untuk melakukan transaksi berbagai instrumen keuangan jangka panjang, termasuk saham, obligasi, dan instrumen derivatif. Dalam perekonomian modern, pasar modal berfungsi sebagai sarana alokasi dana yang efisien serta indikator kesehatan ekonomi suatu negara karena mencerminkan ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi ke depan (Anisah, 2023:704).

### **Harga Saham**

Saham adalah instrumen keuangan yang merepresentasikan kepemilikan seseorang atau badan dalam sebuah perusahaan (Harahap, 2024: 58). Saham biasanya berbentuk selembar kertas yang menunjukkan bahwa pemilik kertas tersebut memiliki bagian dari perusahaan yang menerbitkannya. Menurut Muhidin & Situngkir (2023:17), saham adalah surat berharga yang bisa dimiliki oleh calon investor dan diterbitkan oleh emiten. Wisudani & Priyadi (2021:4), menambahkan bahwa saham adalah bukti kepemilikan suatu saham dalam modal suatu perseroan, dimana kepemilikan tersebut menunjukkan penyertaan modal dalam perseroan tergantung persentase saham yang dimiliki.

### **Harga Emas Dunia**

Harga emas dunia merupakan nilai komoditas emas yang diperdagangkan di pasar internasional dan menjadi acuan utama dalam transaksi global. Pergerakan harga emas sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dunia karena emas diperlakukan sebagai aset investasi



yang nilainya diukur menggunakan dolar Amerika Serikat. Menurut Baskara *et al.*, (2023:3), harga emas dunia merupakan nilai jual beli emas yang digunakan sebagai standar transaksi internasional, sehingga perubahan harga emas mencerminkan situasi ekonomi global. Selain itu, emas juga dikenal sebagai aset *safe haven* atau aset lindung nilai, karena ketika terjadi ketidakstabilan ekonomi atau ketidakpastian di pasar, investor cenderung beralih ke emas untuk menjaga nilai kekayaannya.

### **Inflasi Domestik**

Inflasi domestik merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Menurut Bramtheo *et al.*, (2025:17), inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan dengan output barang dan jasa. Kenaikan pada satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas dan tidak mempengaruhi harga sebagian besar barang lainnya. Ketika inflasi berfluktuasi, aktivitas perekonomian cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Dampak kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan operasionalnya serta memberikan nilai bagi para pemangku kepentingan. Menurut Wahyuni (2025:206), kinerja keuangan mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlanjutan usahanya. Melalui penilaian kinerja keuangan, perusahaan dapat melihat posisi keuangannya sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi yang telah dijalankan. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah *Return on Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal yang berasal dari pemegang saham. Durlista (2023:219), menjelaskan bahwa ROE termasuk indikator utama dalam pengukuran kinerja keuangan karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham dari modal yang mereka investasikan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan asosiatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh Harga Emas Dunia, Inflasi Domestik, Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham perusahaan sub-sektor pertambangan emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024–2025. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data sekunder yang bersifat objektif dan dapat diukur secara statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor pertambangan emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024–2025, yaitu sebanyak 11 perusahaan. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, di antaranya perusahaan aktif terdaftar di BEI, memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian, serta memiliki kegiatan operasional utama dalam bidang pertambangan emas. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data bulanan yang mencakup



periode Januari 2024 hingga September 2025, sehingga total observasi yang digunakan adalah sebanyak 105 data (5 perusahaan  $\times$  21 bulan). Data harga saham penutupan bulanan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, data harga emas dunia bulanan diperoleh dari World Gold Council (WGC), data inflasi bulanan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan data ROE dan NPM diperoleh dari laporan keuangan kuartalan perusahaan yang kemudian dikonversi menjadi data bulanan dengan menggunakan nilai kuartal yang berlaku pada bulan yang bersangkutan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi Pearson, analisis regresi linear berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 26.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Harga Emas	105	2023,2	3665,2	2735,052	472,6519
Inflasi Domestik	105	-0,09	3,05	2,0043	0,76476
ROE	105	-2,47	6,84	1,0697	2,02059
NPM	105	-2,44	8,23	3,0597	2,83684
Harga Saham	105	131	3160	1006,88	921,438
Valid N (listwise)	105				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, seluruh variabel penelitian menunjukkan karakteristik yang beragam. Harga emas dunia mencatat nilai terendah sebesar 2.023,20 dan tertinggi sebesar 3.665,20 dengan rata-rata 2.735,05 dan standar deviasi 472,65, yang mengindikasikan fluktuasi harga emas cukup besar selama periode penelitian. Sejalan dengan itu, inflasi domestik bergerak pada kisaran -0,09 hingga 3,05 dengan rata-rata 2,00 dan standar deviasi 0,76, mencerminkan kondisi inflasi yang relatif stabil di sekitar angka 2%. Dari sisi kinerja keuangan perusahaan, Return on Equity (ROE) menunjukkan rentang nilai antara -2,47 hingga 6,84 dengan rata-rata 1,07 dan standar deviasi 2,02. Adanya nilai negatif mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan dalam sampel mengalami kerugian, sementara variasi yang cukup lebar mencerminkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Hal serupa juga terlihat pada Net Profit Margin (NPM) yang berkisar antara -2,44 hingga 8,23 dengan rata-rata 3,06 dan standar deviasi 2,84, menandakan adanya kesenjangan profitabilitas yang cukup signifikan antar perusahaan dalam sampel penelitian.

**Tabel 2.**  
**Uji Multikolinieritas**

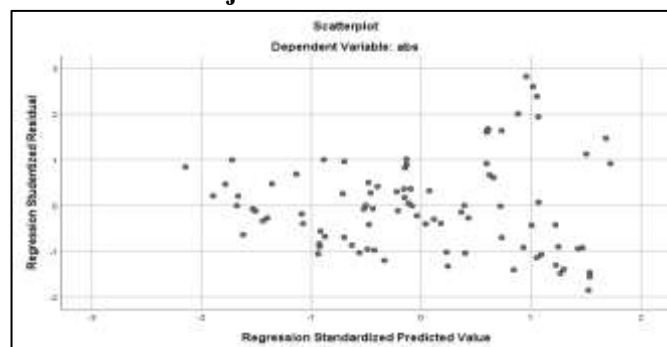
Coefficientsa							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF



1	(Constant)	-637,297	580,601		-1,098	0,275		
	Harga Emas	0,763	0,187	0,392	4,078	0,000	0,658	1,521
	Inflasi Domestik	74,507	100,241	0,062	0,743	0,459	0,876	1,142
	ROE	83,133	43,416	0,182	1,915	0,058	0,669	1,495
	NPM	-222,848	29,748	-0,686	-7,491	0,000	0,723	1,383

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel harga emas sebesar dan nilai VIF sebesar 1,521. Untuk Variabel Inflasi Domestik memiliki nilai Tolerance sebesar 0,876 dan nilai VIF sebesar 1,142, sedangkan untuk Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,669 dan nilai VIF sebesar 1,495, Adapun Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,723 dan nilai VIF sebesar 1,383. Seluruh nilai VIF berada di bawah batas toleransi 10 dan nilai Tolerance di atas 0,10. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2019), hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara ketiga variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model layak digunakan untuk analisis selanjutnya tanpa perlu dilakukan koreksi terhadap multikolinearitas.

**Tabel 3.**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan hasil pengujian pada grafik scatterplot, terdapat titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dengan rentang nilai antara -2 hingga 3. Titik-titik data tidak mengumpul hanya pada satu sisi, melainkan tersebar secara merata pada kedua sisi sumbu Y. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang, melebar, maupun menyempit secara sistematis. Penyebaran titik-titik data bersifat acak dan tidak berpola, yang menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

### Regresi linier berganda

Regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan linier antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2019:60). Dalam penelitian ini, model regresi yang dihasilkan adalah:  $Y = -637,297 + 0,763 + 74,507 + 831,133 - 222,848 + \epsilon$

Di mana:

Y = Harga Saham



- $X_1$  = Harga Emas Dunia  
 $X_2$  = Inflasi Domestik  
 $X_3$  = *Return on Equity* (ROE)  
 $X_4$  = *Net Profit Margin* (NPM)  
 $\varepsilon$  = Error term

**Tabel 4**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-637,297	580,601		-1,098	0,275
Harga Emas	0,763	0,187	0,392	4,078	0,000
Inflasi Domestik	74,507	100,241	0,062	0,743	0,459
ROE	83,133	43,416	0,182	1,915	0,058
NPM	-222,848	29,748	-0,686	-7,491	0,000

Berdasarkan model di atas, nilai konstanta sebesar -637,297 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen yaitu Harga Emas, Inflasi Domestik, ROE, dan NPM bernilai nol, maka nilai Harga Saham sebesar -637,297. Koefisien regresi untuk Harga Emas ( $X_1$ ) adalah 0,763 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Selanjutnya, Inflasi Domestik ( $X_2$ ) Koefisien regresi untuk Inflasi Domestik adalah 74,507 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,459 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi Domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Meskipun arah hubungan positif, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik sehingga tidak dapat digeneralisasi. Adapun Return on Equity ( $X_3$ ) Koefisien regresi untuk ROE adalah 83,133 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,058 > 0,05$ . Artinya ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada tingkat kepercayaan 95%. Meskipun arah hubungan positif yang menunjukkan bahwa peningkatan ROE cenderung menaikkan Harga Saham, namun pengaruh ini belum cukup kuat secara statistik.

Dan Net Profit Margin ( $X_4$ ) Koefisien regresi untuk NPM adalah -222,848 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Setiap kenaikan NPM sebesar 1 satuan justru akan menurunkan Harga Saham sebesar 222,848 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan nilai Beta sebesar -0,686, NPM merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi Harga Saham dalam model ini.

#### Uji Koefisiensi Korelasi (r)

Menurut Trijono (2015:60), korelasi adalah derajat hubungan linier antar dua variabel atau dari data hasil pengamatan. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan dalam satu variabel diikuti oleh perubahan variabel lain, baik yang searah maupun tidak. Nilai koefisien korelasinya akan mendekati nilai -1, jika dua variabel tidak berkorelasi maka nilai koefisien korelasinya mendekati nilai 0, dan jika dua variabel berkorelasi positif maka nilai koefisien korelasinya akan mendekati nilai 1.

**Tabel 5**  
**Analisis Koefisiensi Korelasi**

	Harga Emas	Inflasi Domestik	ROE	NPM	Harga Saham



Harga Emas	Pearson Correlation	1	-0,302**	0,489**	0,421**	0,173
	Sig. (2-tailed)		0,002	0,000	0,000	0,078
	N	105	105	105	105	105
Inflasi Domestik	Pearson Correlation	-0,302**	1	-0,055	-0,224*	0,087
	Sig. (2-tailed)	0,002		0,575	0,022	0,377
	N	105	105	105	105	105
ROE	Pearson Correlation	0,489**	-0,055	1	0,455**	0,058
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,575		0,000	0,557
	N	105	105	105	105	105
NPM	Pearson Correlation	0,421**	-0,224*	0,455**	1	-0,452**
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,022	0,000		0,000
	N	105	105	105	105	105
Harga Saham	Pearson Correlation	0,173	0,087	0,058	-0,452**	1
	Sig. (2-tailed)	0,078	0,377	0,557	0,000	
	N	105	105	105	105	105

Berdasarkan hasil analisis di dapatkan Koefisiens Korelasi sebagai berikut, Hubungan Harga Emas terhadap Harga Saham Berdasarkan tabel korelasi, nilai Pearson Correlation antara Harga Emas dengan Harga Saham adalah sebesar 0,173 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,078 > 0,05$ . Berdasarkan interval korelasi, nilai 0,173 berada pada rentang  $-0,49 \leq r \leq 0,49$  yang berarti hubungan antara Harga Emas dengan Harga Saham termasuk dalam kategori korelasi lemah. Selain itu, nilai signifikansi  $0,078 > 0,05$  menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hubungan Inflasi Domestik terhadap Harga Saham Berdasarkan tabel korelasi, nilai Pearson Correlation antara Inflasi Domestik dengan Harga Saham adalah sebesar 0,087 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,377 > 0,05$ . Berdasarkan interval korelasi, nilai 0,087 berada pada rentang  $-0,49 \leq r \leq 0,49$  yang berarti hubungan antara Inflasi Domestik dengan Harga Saham termasuk dalam kategori korelasi lemah. Nilai signifikansi  $0,377 > 0,05$  menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

Hubungan ROE terhadap Harga Saham Berdasarkan tabel korelasi, nilai Pearson Correlation antara ROE dengan Harga Saham adalah sebesar 0,058 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,557 > 0,05$ . Berdasarkan interval korelasi, nilai 0,058 berada pada rentang  $-0,49 \leq r \leq 0,49$  yang berarti hubungan antara ROE dengan Harga Saham termasuk dalam kategori korelasi lemah. Nilai signifikansi  $0,557 > 0,05$  menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hubungan NPM terhadap Harga Saham Berdasarkan tabel korelasi, nilai Pearson Correlation antara NPM dengan Harga Saham adalah sebesar -0,452 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,01$ . Berdasarkan interval korelasi, nilai -0,452 berada pada rentang  $-0,49 \leq r \leq 0,49$  yang berarti hubungan antara NPM dengan Harga



Saham termasuk dalam kategori korelasi lemah. Meskipun demikian, arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa ketika NPM meningkat maka Harga Saham cenderung menurun. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,01$  menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik dan ditandai dengan tanda (\*\*).

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Statistik T (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2018:60), Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variable-variabel dependen. Jika signifikansi  $t \leq 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terkait. Sedangkan jika signifikansi  $t > 0,05$ .

**Tabel 6**  
**Uji Statistik T**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-637,297	580,601		-1,098	0,275
	Harga Emas	0,763	0,187	0,392	4,078	0,000
	Inflasi Domestik	74,507	100,241	0,062	0,743	0,459
	ROE	83,133	43,416	0,182	1,915	0,058
	NPM	-222,848	29,748	-0,686	-7,491	0,000

Berdasarkan hasil analisis data di dapatkan Koefisiens Korelasi sebagai berikut :

Uji Hipotesis 1 ( $H_1$ ) Berdasarkan tabel coefficients bahwa nilai signifikansi pengaruh Harga Emas ( $X_1$ ) terhadap Harga Saham (Y) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dan nilai t hitung =  $4,078 > t$  tabel =  $1,984$  dan sig. =  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Harga Emas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Uji Hipotesis 2 ( $H_2$ ) Berdasarkan tabel coefficients bahwa nilai signifikansi pengaruh Inflasi Domestik ( $X_2$ ) terhadap Harga Saham (Y) sebesar  $0,459 > 0,05$ . Dan nilai t hitung =  $0,743 < t$  tabel =  $1,984$  dan sig. =  $0,459 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi Domestik tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Uji Hipotesis 3 ( $H_3$ ) Berdasarkan tabel coefficients bahwa nilai signifikansi pengaruh ROE ( $X_3$ ) terhadap Harga Saham (Y) sebesar  $0,058 > 0,05$ . Dan nilai t hitung =  $1,915 < t$  tabel =  $1,984$  dan sig. =  $0,058 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Uji Hipotesis 4 ( $H_4$ ) Berdasarkan tabel coefficients bahwa nilai signifikansi pengaruh NPM ( $X_4$ ) terhadap Harga Saham (Y) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dan nilai t hitung =  $-7,491 > t$  tabel =  $1,984$  dan sig. =  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

#### Uji Simultan F

Uji F adalah pengujian koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang akan di uji pengaruh harga emas, inflasi domestik, dan kinerja keuangan terhadap harga saham (Sugiyono, 2019:206).



Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

**Tabel 7**  
**Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34762154,726	4	8690538,682	16,232	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	53538930,664	100	535389,307		
	Total	88301085,390	104			

Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 16,232 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen yaitu Harga Emas, Inflasi Domestik, ROE, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Harga Emas, Inflasi Domestik, ROE, dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham diterima.

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien nilai yang menunjukkan besarnya variasi variabel terikat (*dependent variable*) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas (*independent variable*). Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2019;97).

**Tabel 8**  
**Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,627 <sup>a</sup>	0,394	0,369	731,703

Berdasarkan Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,627 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara seluruh variabel independen secara bersama-sama dengan



Harga Saham termasuk dalam kategori korelasi cukup kuat secara positif karena berada pada rentang  $0,50 \leq r \leq 0,79$ .

Nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,394 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Harga Emas, Inflasi Domestik, ROE, dan NPM secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Harga Saham sebesar 39,4%, sedangkan sisanya sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini seperti faktor ekonomi makro lainnya, kondisi pasar, maupun kebijakan perusahaan. Adapun nilai Adjusted R Square sebesar 0,369 atau 36,9% merupakan nilai R Square yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Nilai ini lebih tepat digunakan untuk menilai kelayakan model karena sudah memperhitungkan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 731,703 menunjukkan rata-rata kesalahan prediksi model dalam memperkirakan nilai Harga Saham, dimana semakin kecil nilai ini maka semakin akurat model dalam memprediksi Harga Saham.

### **Pengaruh Harga Emas Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh harga emas terhadap harga saham dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda dan uji t (parsial), menunjukkan bahwa hasil pengujian diperoleh dari nilai koefisien regresi sebesar 0,763, nilai t hitung = 4,078, dan nilai signifikansi 0,000. Pada nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dan t hitung > t tabel (1,984), sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa Harga Emas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Harga Emas merupakan salah satu indikator makroekonomi yang kerap dijadikan acuan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Emas dikenal sebagai aset safe haven, yaitu instrumen investasi yang nilainya cenderung stabil bahkan meningkat ketika kondisi pasar sedang tidak menentu. Kenaikan Harga Emas di pasar global pada umumnya mencerminkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi, yang secara tidak langsung turut mempengaruhi sentimen investor di pasar modal (Ridwan *et al.*, 2025:80).

Secara teori, kenaikan Harga Emas dapat mendorong minat investor untuk beralih ke instrumen investasi lainnya termasuk saham, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan berdampak pada kenaikan Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan Harga Emas memberikan sinyal positif bagi investor di pasar modal, sehingga terdapat keterkaitan yang signifikan antara Harga Emas dengan Harga Saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridwan *et al.*, (2025:1), yang menyatakan bahwa Harga Emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini mendukung bahwa Harga Emas ( $H_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh Inflasi Domestik Terhadap Harga Saham**

Pengaruh Inflasi Domestik terhadap Harga Saham dianalisis melalui uji regresi linier berganda dan uji t (parsial). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 74,507, nilai t hitung = 0,743, dan nilai signifikansi = 0,459. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dan t hitung < t tabel (1,984), sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa Inflasi Domestik tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Secara teoritis, inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, menekan daya beli masyarakat, dan mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan



dan Harga Saham. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Inflasi Domestik tidak menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi pergerakan Harga Saham. Kemungkinan besar, investor dalam periode penelitian ini lebih mempertimbangkan faktor-faktor internal perusahaan dibandingkan kondisi inflasi dalam pengambilan keputusan investasinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fairuzie *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena investor cenderung lebih responsif terhadap kinerja fundamental perusahaan daripada kondisi makroekonomi jangka pendek. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini mendukung bahwa Inflasi Domestik ( $H_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham**

Pengaruh ROE terhadap Harga Saham dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda dan uji t (parsial). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 83,133, nilai t hitung = 1,915, dan nilai signifikansi = 0,058. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 dan t hitung < t tabel (1,984), sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada tingkat kepercayaan 95%. ROE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan, yang secara teoritis seharusnya meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan Harga Saham (Kusuma, 2018:93). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi Harga Saham. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan investor, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, maupun ekspektasi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Investor mungkin tidak hanya mempertimbangkan tingkat pengembalian ekuitas semata, tetapi juga memperhatikan berbagai aspek fundamental lainnya secara menyeluruh.

### **Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham**

Pengaruh NPM terhadap Harga Saham dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda dan uji t (parsial). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -222,848, nilai t hitung = -7,491, dan nilai signifikansi = 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dan t hitung > t tabel (1,984), sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. NPM merupakan rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total pendapatannya. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengkonversi pendapatan menjadi laba bersih (Khoiri, 2020:4). Secara teoritis, NPM yang tinggi seharusnya meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan Harga Saham. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan arah hubungan yang negatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hendrayanti *et al.*, (2020:1), yang menyimpulkan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, yang mengindikasikan bahwa investor lebih berorientasi pada ekspektasi pertumbuhan jangka panjang dibandingkan tingkat profitabilitas jangka pendek perusahaan. Oleh karena itu,



temuan dalam penelitian ini mendukung bahwa NPM (H4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, sekaligus menjadi variabel yang paling dominan dalam model penelitian ini berdasarkan nilai Beta sebesar -0,686.

## KESIMPULAN

Bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor pertambangan emas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024–2025, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga emas mampu meningkatkan nilai saham perusahaan pertambangan emas. Sementara itu, inflasi domestik dan Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga kedua variabel tersebut belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi pada periode penelitian. Di sisi lain, Net Profit Margin (NPM) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham serta menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi pergerakan harga saham. Secara simultan, harga emas dunia, inflasi domestik, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan kemampuan menjelaskan variasi harga saham sebesar 39,4%, sedangkan sisanya sebesar 60,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, harga emas dunia dan NPM merupakan faktor utama yang memengaruhi harga saham perusahaan pertambangan emas selama periode 2024–2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wahhab KH. (2024). *Pasar Modal dan Mobilitas Dana dalam Perekonomian Modern*. (Data jurnal/penerbit tidak tercantum dalam artikel).
- Anisah, S. (2023). Pengaruh Inflasi dan Variabel Mikro Makro Ekonomi Terhadap Return Saham. *Karimah Tauhid*, 2, 703–708.
- Ayuriesta. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan Melalui Return on Equity dan Net Profit Margin*. (Data jurnal/penerbit tidak tercantum dalam artikel).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2025*. Jakarta: BPS.
- Baskara, R. T., Izmuddin, I., Faizah, S., & Febrian, H. (2023). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham pada JII yang Dimoderasi oleh Harga Emas Dunia (Studi Kasus Sebelum dan Sesudah Covid-19 Periode 2018–2021). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2744–2758. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8954>
- Bramtheo, F. T., Anggraeni, E., & Restie, U. Z. (2025). Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008–2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5, 17–28.
- Darmawan, dkk. (2022). Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. (Data jurnal, volume, nomor, dan halaman tidak tercantum dalam artikel).
- Desfitra, dkk. (2024). Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Ekonomi dan Keputusan Investasi. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 486.
- Durlista. (2023). Analisis Return on Equity sebagai Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 219.
- Ernawati, & Ulfani, A. (2023). Implementasi Teori Akuntansi dalam Era Digital dan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 296–301. <https://doi.org/10.62017/wanargi>



- Fairuzie, A., Siagian, A., & Stefhani, Y. (2022). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Harga Emas Dunia, Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen USNI*, 6(2), 37–52. <https://doi.org/10.54964/manajemen/analisis>
- Francis. (2020). *Konsep dan Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan*. (Disitasi melalui Irawan, 2024).
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haldi, M. (2023). Analisis Pengaruh Korupsi, Investasi, Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Asia-Pasifik. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(3), 346–368.
- Harahap, K. (2024). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia Royal.
- Hendrayanti, S., Fauziyanti, W., & Estuti, E. P. (2020). Pengaruh Net Profit Margin terhadap Harga Saham. *Jurnal Capital Kebijakan Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 2, 59–68.
- Irawan. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Perspektif Francis (2020). (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 8.
- Khoiri, M. F. (2020). Pengaruh ROE, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 9.
- Kusuma, F. H. P. (2018). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi Unihaz-JAZ*, 1(1).
- Mappadang, A., Mappadang, J. L., & Wijaya, A. M. (2021). Efek Kinerja Keuangan dan Kebijakan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 3(3). <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i3.528>
- Muhidin, & Situngkir, T. L. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2021. *Journal of Islamic Education Management (Manageria)*, 3, 16–24. <https://doi.org/10.47476/manageria.v3i1.2093>
- Mulyadi, S., & Ridho, M. (2023). Pengujian Efek Kurs, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Jakarta Islamic Index. *Milkiyah*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.46870/milkiyah.v2i2.427>
- Novianti, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Informasi Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Riau. *Akuntansi Kompetif*, 2(3), 103–107. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v2i3.368>
- Oktariansyah, dkk. (2023). Pengaruh Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 322–323.
- Ridwan, A., Ahmad, N., Ayuningtias, F., & Wijayanti, D. T. (2025). Analisis Fluktuasi Kurs Rupiah, Inflasi, DJIM, Harga Emas terhadap ISSI. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 9, 80.
- Silviyani, Y. A. (2022). Pengaruh Faktor Keuangan dan Makro Ekonomi. 10(November), 115–128.
- Sopiyah, dkk. (2025). Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Pergerakan Harga Saham LQ45 dan IHSG Indonesia. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 234–235.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukartaatmadja, dkk. (2023). Analisis Harga Saham dan Keputusan Investasi di Pasar Modal. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 22.



- Suwandi, & Syarifudin. (2023). Analisis Nilai Intrinsik dan Pertumbuhan Harga Saham. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 4.
- Trijono, R. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Ulum. (2022). Pengaruh Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 183.
- Wahyuni. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dan Profitabilitas. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 206.
- Widiastuti. (2023). Sensitivitas Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan terhadap Perubahan Harga Emas Global. (Data jurnal tidak tercantum dalam artikel), hlm. 12.
- Wisudani, S., & Priyadi, M. P. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10.